



Musamus Journal of Primary Education
2019 Vol.2 (No.1): hal 50-58
<http://ejurnal.unmus.ac.id/index.php/primary>
doi: 10.35724/musjpe.v2i1.1945
e-ISSN: 2622-7819 dan p-ISSN: 2622-7800

Analisis Penerapan *Problem Based Learning* pada Mata Kuliah Pendidikan IPS

Itsna Oktaviyanti, Setiani Novitasari

Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

E-mail Corespondensi: itsna@unram.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 14 Agustus
2019
Disetujui 30
September 2019
Dipublikasikan 17
Oktober 2019

Kata Kunci:
*Problem Based
Learning; Pemahaman
Mahasiswa;
Pendidikan IPS SD.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi proses perkuliahan IPS yang kurang bermakna, karena metode yang digunakan hanya sekedar ceramah dan presentasi. Penggunaan metode tersebut tidak dapat mencapai tujuan dari pendidikan IPS sehingga diperlukan model pembelajaran yang dirasa sesuai salah satunya yaitu *Problem Based Learning (PBL)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *PBL* pada mata kuliah pendidikan IPS SD di program studi PGSD Universitas Mataram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara tertutup, studi dokumenter, dan observasi. Teknik pemeriksaan yang digunakan untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *PBL* meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dengan memecahkan masalah sosial. Selain itu, pemahaman mahasiswa mengenai ilmu sosial lebih baik karena dikaitkan dengan masalah sosial yang benar-benar terjadi. Selanjutnya proses perkuliahan menggunakan *PBL* menjadi lebih bermakna karena mahasiswa lebih memahami IPS tidak hanya terfokus pada materi melainkan kontekstual. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* sudah dilaksanakan secara optimal pada mata kuliah Pendidikan IPS SD.

Abstract

*This research is motivated by the social studies lecture process which is less meaningful, because the method used is only lectures and presentations. The use of these methods can not achieve the objectives of social studies education so we need a learning model that is deemed appropriate, one of which is *Problem Based Learning (PBL)*. The purpose of this study is to determine the application of *PBL* in social studies elementary school subjects in PGSD Mataram University study program. The method used in this research is qualitative with data collection techniques which include closed interviews, documentary studies, and observations. The examination techniques used to test the validity of the data in this study are source triangulation and method triangulation. The results showed that the application of *PBL* improved students' critical thinking skills by solving social problems. In addition, students' understanding of social science is better because it is associated with social problems that actually occur. Furthermore, learning using *PBL* becomes more meaningful because students better understand IPS not only focused on the material but contextual. Based on these results it can be concluded that the application of *Problem Based Learning* has been carried out optimally in elementary social studies education courses.*

PENDAHULUAN

Menurut UU No 14 tahun 2005, ada 4 kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru yaitu pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional. Tidak hanya

guru, calon guru harus dibekali keempat kompetensi tersebut agar kelak dapat diimplementasikan saat menjalani tugasnya. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Pada jenjang sekolah dasar guru kelas diwajibkan menguasai 5 bidang studi salah satunya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang manusia dan dunia sekelilingnya (Solihatin dan Raharjo 2008: 15).IPS berisi keterpaduan dari beberapa disiplin ilmu sosial diantaranya yaitu geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, dan sosiologi (Gunawan, 2016: 17).IPS pada sekolah dasar diajarkan secara terpadu.Sejalan dengan hal tersebut, calon guru sekolah dasar perlu mendapatkan mata kuliah Pendidikan IPS SD.

Secara umum tujuan IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik di tingkat nasional maupun intrnasional (BSNP, 2006:575). Sederhananya tujuan IPS meliputi 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan IPS yang begitu jelas dan terarah pada tiga ranah tersebut akan sangat baik jika dapat tercapai, namun kenyataannya *output* tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dewasa ini IPS hanya dipahami sebagai disiplin ilmu yang mentransfer pengetahuan semata tanpa implementasi dari pengetahuan itu sendiri. Hal tersebut tampak pada mahasiswa yang tidak mencapai tujuan pada ranah psikomotorik yaitu memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah setelah belajar IPS.

Apabila mahasiswa tidak dibekali kemampuan berpikir kritis, tidak mempunyai kemampuan untuk mengambil, mengolah, dan menggunakan informasi yang dimiliki untuk menghadapi tantangan hidup sehari-hari, maka akan menjadi masalah begitu mahasiswa menjadi guru yang sesungguhnya di sekolah. Padahal dengan berpikir kritis diharapkan mahasiswa bisa mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi banyak rintangan dengan cara yang terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang solusi yang tepat atas permasalahan yang dihadapi (Qomariyah, 2016: 132). Sejalan dengan pendapat Lieung (2019: 74) bahwa pembelajaran harus diupayakan membentuk pola pikir kritis bagi peserta didik. Dengan begitu, peserta didik akan mampu tampil percaya diri dan selalu berupaya memberikan solusi terbaik bagi setiap permasalahan yang muncul. Begitu pentingnya kemampuan berpikir kritis sudah seharusnya menjadi perhatian utama agar mahasiswa siap dalam menghadapi permasalahan sosial yang dialaminya atau lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan urgensi kemampuan berpikir kritis yang telah dikemukakan sebelumnya, tuntutan abad 21 juga menjadi salah satu hal yang membuat mahasiswa harus mampu berpikir kritis.Fadel (2009) menyatakan bahwa keterampilan belajar abad 21 yang harus dimiliki peserta didik ada “7Cs” keterampilan yaitu: (1) *critical thinking and problem solving*; (2) *creativity and innovation*; (3) *collaboration, teamwork, and leadership*; (4) *cross-cultural understanding*; (5) *communications, information, and media literacy*; (6) *computing and ICT literacy*; dan (7) *career and learning self-relianc*. Hal ini dapat diartikan bahwa memasuki abad ke 21 ini, peserta didik harus memiliki kecakapan dalam berpikir kritis, kreatif, inovatif, produktif, mampu menyelesaikan masalah, memiliki motivasi kerja yang tinggi, cakap dalam bekerjasama dan berkomunikasi, cakap teknologi dan informasi serta memiliki tanggung jawab keimanan yang tinggi. (Qomariyah, 2016: 132:133).

Tuntutan agar mahasiswa mampu berpikir kritis terkendala oleh metode dalam penyampaian materi yang dilakukan oleh dosen. Dosen hanya mengandalkan metode ceramah yang kurang menarik perhatian dan minat mahasiswa untuk belajar IPS. Kemudian materi yang disampaikan tidak dihubungkan secara langsung dengan kehidupan, sehingga mahasiswa tidak mengetahui kaitan antara pembelajaran IPS dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut berdampak pada kurang berkembangnya kemampuan mahasiswa untuk lebih berpikir kritis dan akan mengakibatkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Selain kemampuan berpikir yang kurang, pemahaman materi juga masih hanya sebatas mengerti tanpa memahami sehingga ilmu yang didapatkan hanya bertahan sementara pada ingatan. Beberapa penyebab kurangnya kemampuan pemahaman mahasiswa pada materi antara lain lemahnya literasi mahasiswa, terbatasnya media pembelajaran, tugas mahasiswa yang banyak di luar perkuliahan, model pembelajaran yang diterapkan belum menunjang peningkatan pemahaman mahasiswa, dan masih lekatnya mahasiswa menggunakan metode menghafal pada mata kuliah Pendidikan IPS SD.

Hasil observasi dan wawancara awal terhadap beberapa mahasiswa, perkuliahan IPS selama ini terasa monoton. Penggunaan metode ceramah dan presentasi membuat mahasiswa cenderung hanya mengajukan pertanyaan agar mendapatkan nilai tanpa memperhatikan jawaban dari pertanyaan yang ditanyakan. Pada saat presentasi, hanya sebagian mahasiswa yang memperhatikan. Mencermati kondisi tersebut, perlu segera dicarikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, saat dosen memaparkan materi mahasiswa belum sepenuhnya memahami apa yang menjadi point dari materi yang disampaikan.

Penggunaan metode atau model yang inovatif dapat dijadikan pilihan untuk mengoptimalkan pemahaman mahasiswa mengenai materi perkuliahan sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang mampu mendorong berlangsungnya pembelajaran dalam konteks riil. Pembelajaran yang melibatkan dunia nyata akan membuat proses pembelajaran lebih bermakna. Salah satu model pembelajaran dalam konteks riil yang dianggap mampu memberdayakan kemampuan berpikir adalah model *Problem Based Learning* (PBL) (Qomariyah, 2016: 133). *Problem Based Learning* adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara alamiah. Kemudian model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah (Sumantri 2015: 42). Tujuan penggunaan model pembelajaran tersebut adalah merangsang kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Cara yang dilakukan dengan menyelesaikan masalah menggunakan konsep ilmu sosial. Hal tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran pada mata kuliah Pendidikan IPS SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dandengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2013:6). Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 2 Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Mataram. Lokasi penelitian di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Mataram.

Data yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah penerapan PBL pada mahasiswa PGSD, dampak positif penerapan PBL bagi mahasiswa PGSD dan kesulitan yang dialami mahasiswa saat proses pembelajaran menggunakan model PBL. Teknik pengumpulan data melalui wawancara tertutup untuk memperoleh data awal kemudian angket, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data penelitian. Teknik keabsahan data yang dipergunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Selanjutnya, analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahap-tahap dalam penelitian ini meliputi tahap perencanaan yang meliputi (1) mengurus perizinan, (2) menyusun skenario penelitian, (3) menyusun angket. Sedangkan tahap yang kedua adalah tahap pelaksanaan yang meliputi: (1) observasi, (2) pengumpulan data, (3) konfirmasi data, (4) analisis data dan (5) pembuatan laporan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaksi (Miles dan Huberman, 1992: 20).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan PBL pada mahasiswa PGSD

Penerapan model PBL dalam proses perkuliahan dirasa efektif oleh mahasiswa, hal tersebut karena proses perkuliahan menjadi lebih bermakna dibanding dengan menggunakan model atau metode lainnya. Lebih bermakna karena dituntut aktif dan berfikir kritis, selain itu model PBL proses pembelajarannya terasa lebih nyata. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Kolmos (2003) yang menyatakan bahwa *that the Problem Based Learning is a learning model that provides a challenge for students to learn how to learn is good, and work together in groups to find solutions to realworld problems.*

Mahasiswa juga merasa penerapan PBL lebih bermakna karena memberikan sudut pandang yang lebih luas, membebaskan mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif untuk mencari solusi dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Kemudian dengan dikaitkannya cara pemecahan masalah dengan ilmu-ilmu sosial maka cara berpikir mahasiswa lebih terbuka. Hal tersebut berhubungan erat dengan tujuan penerapan model *Mind Mapping*, Woolfolk (2007:352) mengatakan *The goals of problem based learning are to help students develop flexible knowledge that can be applied in many situations, in contrast to inert knowledge. other goals of problem based learning are to enhance intrinsic motivation and skills in problem solving, collaboration, and self directed lifelong learning.* (Nafiah dan Suyanto 2014: 130).

Selain yang telah dipaparkan, penerapan model *Problem Based Learning* bermakna karena bersifat santai namun tetap pada ranah pembahasan materi. Proses perkuliahan lebih aktif karena berkaitan dengan pengetahuan umum sehingga individu satu dengan yang lain mampu berinteraksi dan terdapat timbal balik. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa. Peningkatan keaktifan siswa dapat dilihat pada tahapan pembelajaran *PBL*. Pada tahapan mengorganisasi dan membimbing pengalaman individual/kelompok, siswa melakukan diskusi dan saling bertukar informasi antar teman dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2006) bahwa indikator keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal siswa melaksanakan diskusi kelompok. Selain itu, pada tahapan mengembangkan dan menyajikan hasil karya, siswa aktif mengutarakan hasil diskusi bersama dengan kelompoknya, sementara siswa lain menanggapi dan mengomentari. Pada tahapan ini terjadi interaksi antara siswa, sehingga mendorong untuk berani mengajukan dan menanggapi pertanyaan. (Dewi, dkk 2016: 287).

Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi cenderung mempunyai kemampuan berpikir kritis yang tinggi pula, peserta didik dengan motivasi belajar tinggi dan kemampuan berpikir kritis tinggi

memiliki ketertarikan dengan soal pemecahan masalah dan menyukai tantangan (Nugraha, dkk 2017: 41). Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini, dimana mahasiswa merasa proses perkuliahan menjadi lebih bermakna karena menyangkut permasalahan sekitar, sehingga mahasiswa tidak merasa bosan dan termotivasi untuk belajar dan tertarik untuk memecahkan masalah dengan berpikir kritis.

Selain kemampuan berpikir kritis, fokus utama penelitian ini yaitu pemahaman mahasiswa terhadap materi Pendidikan IPS SD. Setelah penerapan model PBL, seluruh mahasiswa merasa pemahaman mengenai materi menjadi lebih baik. Adapun alasan mahasiswa lebih memahami materi setelah menggunakan model PBL yaitu lebih paham karena tidak hanya mengetahui konsepnya tapi juga mempraktekannya. Dengan mempraktekkan atau menggunakan konsep dari ilmu sosial untuk menganalisis masalah kemudian memecahkan masalah yang diberikan, mahasiswa merasa lebih memahami IPS lebih dari sekedar ilmu pengetahuan abstrak. Sebagian besar merasa hal itulah yang menjadi alasan utama mahasiswa lebih memahami materi pada mata kuliah Pendidikan IPS SD. Tingkat pemahaman materi tercermin dari hasil belajar yang dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafiah dan Suyanto (2014: 141), hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan *problem based learning* yakni sebesar 31,03%. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada akhir siklus II mencapai 100%.

Pemahaman terhadap materi mata kuliah Pendidikan IPS SD lebih kontekstual, tidak hanya terfokus pada materi tetapi juga realisasi konsep tersebut di lingkungan. Pembelajaran yang bersifat kontekstual akan memudahkan dalam pemahaman materi yang selama ini hanya sebatas koseptual. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2019: 71) bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar materi bangun datar siswa kelas III SD Negeri 2 Panjer.

Selain itu, proses perkuliahan dengan model PBL yang terdapat langkah diskusi kelas membuat mahasiswa lebih paham dengan bertukar pikiran dengan mahasiswa lain dalam memecahkan masalah sosial di lingkungan dengan disiplin ilmu sosial. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Wahyuni (2010) "*stated that the problem-based learning can encourage students to solve authentic problems, spurring the group discussions and develop independent learning*". Dengan kata lain, diskusi yang menjadi salah satu langkah model PBL mengembangkan kemandirian dalam belajar.

Paham bahwa IPS itu tidak memandang sesuatu dari salah atau tidaknya suatu masalah, akan tetapi IPS memandang masalah berdasarkan alasan masalah itu terjadi. Setiap masalah sosial yang terjadi memiliki penyebab, dan penyebab atau alasan tersebut tidak lepas dari ilmu sosial. Oleh karena itu, IPS merupakan ilmu yang berfungsi dalam pemecahan masalah. Dalam proses pemecahan masalah mahasiswa diharuskan berpikir kritis untuk menganalisis penyebab terjadinya masalah, penyebab tersebut dikaitkan dengan ilmu sosial terlebih dahulu. Setelah menganalisis masalah dengan menggunakan pendekatan 5W + 1 H (*What, Who, Where, When, Why* dan *How*), mahasiswa memulai berdiskusi dengan kelompok kecil mengenai masalah yang dihadapi untuk segera diselesaikan. Penyelesaian masalah tersebut tidak terlepas dari ilmu sosial, dengan memanfaatkan ilmu sosial, mahasiswa dapat merumuskan pemecahan masalah. Kegiatan terstruktur tersebut membuat mahasiswa lebih memahami materi Pendidikan IPS secara konperhensif. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Ikman, dkk (2016: 373) bahwa "*Problem based learning can also improve student skills in solving problems and develop critical thinking skills. Students will gain a more comprehensive understanding of the subject matter and learn more*".

Pernyataan dari Ikman, dkk (2016:373) maksudnya adalah *Problem Based Learning* dapat mengubah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Siswa akan lebih memahami secara komprehensif materi yang diajarkan dan akan belajar lebih dikarenakan wawasan merupakan hal yang utama untuk dapat memahami masalah, sehingga mahasiswa wajib belajar lebih agar wawasannya bertambah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini dimana mahasiswa merasa materi IPS lebih kompleks. Dengan materi yang kompleks, penerapan model PBL memberikan kemudahan dalam pemahaman materi karena setiap permasalahan yang diberikan selalu ada kaitannya dengan materi IPS sehingga secara tidak sadar sedang berada pada materi IPS.

Dampak Positif Penerapan *Problem Based Learning* (PBL)

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan sebagai solusi terhadap permasalahan yang dihadapi mahasiswa PGSD Unram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL berdampak positif terhadap mahasiswa. Dampak positif tersebut diantaranya yaitu mahasiswa lebih menangkap maksud dari inti materi, sebelumnya mahasiswa hanya mengetahui konsep IPS saja tanpa tahu fungsi maupun cara mengaplikasikan konsep dari IPS bagi kehidupan sehari-hari. Pengaplikasian IPS dalam memecahkan masalah, ketrampilan berpikir kritis mahasiswa meningkat. Dampak positif lain yang didapatkan yaitu wawasan mahasiswa menjadi lebih luas, diketahui sebelumnya banyak mahasiswa yang tidak melek berita. Banyak masalah sosial yang ada di Indonesia tidak mereka ketahui, setelah penerapan PBL mahasiswa menjadi tahu dan tertarik untuk mencari tahu serta lebih peka terhadap masalah sosial yang ada di sekitar. Selain peka, mahasiswa juga menjadi lebih peduli terhadap masalah sosial dan tertarik untuk turut serta memecahkannya.

Proses perkuliahan dengan PBL mengharuskan adanya diskusi kelas sehingga mahasiswa menjadi lebih mandiri dalam mendiskusikan masalah sosial yang diberikan pada kelompok, kemudian dicari penyebab dan solusi yang diambil dengan menggunakan konsep ilmu sosial. Hal tersebut merangsang mahasiswa untuk berani mengemukakan pendapat dan lebih aktif dalam perkuliahan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Kusumawati (2015: 7), penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran siswa cukup efektif, terlihat dari kenaikan persentase keaktifan siswa pada setiap siklusnya. Kenaikan ini dapat dicapai karena antusias siswa terhadap pembelajaran dan peran efektif guru dalam pembimbingan pemecahan masalah. Model *Problem Based Learning* yang digunakan dengan metode kerja kelompok dan penemuan sendiri membuat siswa menemukan konsep pemecahan masalah, jika ada yang kurang faham siswa sudah mulai berani bertanya kepada guru, sehingga lebih menguasai materi yang diajarkan.

Keaktifan yang meningkat dan jawaban yang didapatkan dari teman maupun dosen, pikiran mahasiswa menjadi lebih terbuka tentang banyak hal terutama pandangan baru bahwa IPS tidak hanya konseptual melainkan kontekstual. Hal tersebut berkaitan dengan proses pemecahan masalah yang dilakukan dengan memanfaatkan ilmu sosial yang ada. Selain itu dengan model pembelajaran ini, mahasiswa diharuskan memecahkan masalah sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menemukan sudut pandang baru hasil diskusi dan bertukar pikiran dengan mahasiswa maupun dosen.

Kesulitan dalam Pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL)

Proses perkuliahan menggunakan model PBL tidak terlepas dari berbagai kesulitan yang dialami oleh mahasiswa. Kesulitan-kesulitan tersebut diantaranya proses diskusi yang kurang kondusif. Pada proses perkuliahan dengan

menerapkan model PBL, sesi diskusi menjadi langkah pembelajaran yang paling utama, pada sesi inilah pemecahan masalah didapatkan dengan sumbangan pikiran dari mahasiswa lain di luar kelompok. Diskusi kelas yang dilakukan seringkali mengalami hambatan dalam hal penyampaian pendapat, banyak mahasiswa yang berbeda pendapat satu dan lainnya kemudian mengakibatkan kegaduhan sehingga suasana diskusi tidak kondusif. Disamping banyak mahasiswa yang ingin berpendapat, ada sebagian kecil mahasiswa yang tidak berani berpendapat, kesulitan ini juga sering dialami dalam proses pembelajaran dengan PBL. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2015: 7-8) bahwa beberapa siswa ada yang tidak berani untuk menyampaikan pendapat dalam memecahkan masalah.

Kesulitan dalam penerapan model PBL dapat diberikan solusi seperti yang dikemukakan oleh Nafiah dan Suyanto (2014: 139) yaitu pada saat presentasi berlangsung guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing siswa yang belum aktif agar mampu mengkomunikasikan. Hal tersebut dapat dilakukan oleh dosen pada saat penerapan PBL di perkuliahan. Dengan solusi tersebut, mahasiswa mau tidak mau harus berani untuk berbicara dan mengemukakan pendapat, hal tersebut menimbulkan komunikasi sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial. Sejalan dengan pernyataan Dewi, dkk (2016: 287) bahwa melalui *PBL*, siswa dapat mempunyai keterampilan sosial, seperti bekerja sama dengan teman, berinteraksi dengan baik, bertukar pikiran, dan pengalaman serta mengontrol diri.

Kesulitan lain yang dialami sebagian besar mahasiswa yaitu susah mengklasifikasikan masalah ke dalam kategori ilmu-ilmu sosial, sehingga sulit mencari solusi. Hal tersebut, dikarenakan mahasiswa belum memahami fungsi dari keseluruhan disiplin ilmu sosial seperti hukum, politik dan ekonomi. Seperti pernyataan Bilhuda, dkk (2017: 440) bahwa Pendidikan IPS sampai saat ini masih dipandang sebagai mata pelajaran hafalan yang tidak mampu meningkatkan kreativitas siswa sehingga tidak menjadi bahan belajar yang cukup menarik untuk dipelajari. Salah satu bidang kajian IPS yang harus dipahami oleh siswa kelas V Sekolah Dasar adalah memahami aktivitas yang terkait dengan fungsi dan peran lembaga ekonomi pada masyarakat Indonesia. Banyak persoalan yang muncul ketika materi tersebut dikaitkan dengan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Untuk memahami materi tersebut dibutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Selain pemahaman mahasiswa yang masih rendah terhadap ilmu-ilmu sosial, rendahnya wawasan mahasiswa mengenai masalah sosial yang terjadi di Indonesia juga mengakibatkan kesulitan dalam menganalisis permasalahan yang diberikan. Rendahnya wawasan dikarenakan mahasiswa kurang literasi, hal tersebut sejalan dengan pengakuan mereka mengenai susah mencari info masalah yang diberikan. Mahasiswa merasa banyak sumber info yang kurang valid sehingga susah untuk memecahkan masalah yang diberikan. Disamping itu mahasiswa merasa kesulitan menentukan solusi, masalah yang diberikan untuk dicari jalan keluarnya telah dilaksanakan oleh lembaga terkait, namun belum dapat menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini berkaitan dengan kreativitas mahasiswa dalam memecahkan masalah dan pemahaman mahasiswa mengenai masalah yang diberikan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) menjadikan mahasiswa berpikir lebih kritis dalam memecahkan permasalahan dengan menggunakan ilmu sosial dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. PBL sebagai salah satu variasi model pembelajaran sehingga penyampaian materi menjadi lebih bervariasi serta perkuliahan menjadi lebih bermakna.
3. Secara keseluruhan, penerapan model PBL pada mata kuliah Pendidikan IPS SD di program studi PGSD Unram optimal, artinya berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan
4. Kesulitan-kesulitan yang dialami mahasiswa dalam proses perkuliahan dengan menggunakan model PBL diantaranya : sulitnya mencari solusi dari masalah yang diberikan, kurangnya sumber informasi mengenai masalah yang harus dipecahkan, kurangnya kemampuan mahasiswa dalam memahami ilmu-ilmu sosial, diskusi yang kurang kondusif dan sulit mengaitkan masalah sosial yang diberikan dengan konsep ilmu-ilmu sosial.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Penggunaan model *Problem Based Learning* pada mata kuliah Pendidikan IPS SD perlu dilaksanakan semua dosen pengampu agar tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai yaitu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah.
2. Perlu adanya pembiasaan penggunaan model pembelajaran inovatif pada semua mata kuliah agar proses perkuliahan menjadi lebih bermakna dan dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa dan tujuan perkuliahan dapat tercapai.
3. Mahasiswa sebagai calon guru harus peduli dengan permasalahan sosial yang ada dan menambah wawasan dengan membaca berita terkini.
4. Pengaturan diskusi kelas yang lebih terorganisir agar menjadi lebih kondusif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Billhuda, T., Rusijono, Dan Waspodo T S. (2017). *Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian.e-ISSN: 2460-8475. Vol 3, No 2. Diakses 28 Juli 2019
- Dewi, S., Sumarmi dan Amirudin. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V SDN Tangkil 01 Wlingi*. Jurnal Pendidikan, Vol. 1 No. 3. Diakses 28 Juli 2019.
- Gunawan, R. (2016). *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ikman, H., dan Monovatra F R. (2016). *Effect of Problem Based Learning (PBL) Models of Critical Thinking Ability Students on The Early Mathematics Ability*. International Journal of Education and Research Vol. 4 No. 7. Diakses 28 Juli 2019.
- Kolmos. (2003). Characteristics of Problem-Based Learning, International Journal Engng/vol.19, No.5, 657-662. Diakses 28 Juli 2019
- Kusumawati, W. (2015). *Penerapan Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN Semboro 01 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2014/2015*. Jurnal Pancaran, Vol. 4, No. 4, hal 1-12. Diakses 28 Juli 2019.
- Lieung, K. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*, 1(2), 073-082. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v1i2.1465>. Diakses 27 September 2019.

- Nafiah, Y. N., dan Wardan S. (2014). *Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 4, Nomor 1.* Diakses 28 Juli 2019.
- Nugraha, A. J., Hardi S dan Endang S. (2017). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar melalui Model PBL.* Journal of Primary Education, Volume 6, Nomor 1, hal 35– 43. Diakses 31 Juli 2019.
- Qomariyah, E. N. (2016). *Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS.* Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 23, Nomor 2. Diakses 28 Juli 2019.
- Rahayu, D. (2019). *Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Bangun Datar di Kelas III Sekolah Dasar.* Musamus Journal of Primary Education, 1(2), 061-072. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v1i2.1464>. Diakses 27 September 2019.
- Solihatini, E., dan Raharjo. (2008). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumantri, M. S. 2015. *Strategi Pembelajaran “Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar”.* Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Wahyuni S., Nuni W. (2010). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Berorientasi Chemo-Entrepreneurship Pada Praktikum Kimia Fisika.* Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia. Volume 4. Nomor 1. Diakses 28 Juli 2019.